

Persepsi Masyarakat Tentang Terapi Komplementer Di Lingkungan Ii Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal

Mona Hastuti

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Malahayati Medan

Email Koresponden : monahastuti77@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Submitted:

Sept 22, 2025

Accepted:

Dec 19, 2025

Published:

Jan 01, 2026

Keywords:

Community

Perception,

Complementary

Therapy

ABSTRACT

Complementary therapy is a series of various types of treatment and holistic health care as a complement to modern medicine which aims to improve the body's immune system. Complementary therapy became a world phenomenon through the first WHO Global Summit in 2021 in India regarding the development of traditional, alternative and complementary medicine. This study examined respondents who had used complementary therapies. The aim of this research is to determine the perception of the community in Kota Matsum I Subdistrict, Medan District, Medan City Area regarding complementary therapies. The design of this research is descriptive quantitative. The sample for this research was the community of Kota Matsum I Subdistrict, Medan District, Medan City Area, totaling 88 samples with the sampling technique being Pusposive Sampling. Data collection for this research used a questionnaire created by the researcher himself. The results of the research based on the category of public perception about complementary therapies showed that 78 people (89.8%) had positive perceptions and 10 people (10.2%) had negative perceptions about complementary therapies. The conclusion of this research is that many people have positive perceptions due to the ease of access according to their needs and the cost of complementary therapy which is relatively more affordable than modern therapy. Researchers recommend that the public choose complementary therapies that are standardized.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya praktik pengobatan yang semakin maju di dunia, dilihat dari banyaknya berbagai jenis praktik pengobatan yang ada saat ini salah satu nya yakni terapi komplementer. Secara istilah terapi komplementer digambarkan sebagai jenis praktik pengobatan yang digunakan sebagai pendamping atau pelengkap dari pengobatan modern untuk meningkatkan efektivitas secara menyeluruh. WHO mendefinisikan terapi komplementer adalah sebuah rangkaian pengobatan dan

perawatan kesehatan tidak termasuk bagian dari asal tradisi di wilayah negara itu sendiri yang tidak berkaitan pada sistem perawatan primer (Rufaida et al., 2018).

Terapi komplementer banyak mendapat sorotan di banyak negara di dunia termasuk di Indonesia, karena jadi salah satu pilihan pengobatan yang ada di lingkungan masyarakat. Dimana seseorang dapat memilih langsung jenis produk terapi komplementer sesuai dengan kebutuhannya yang bisa berdampak langsung pada kepuasannya. Jenis produk terapi komplementer juga beragam mulai dari terapi herbal, bekam, hipnoterapi, homeopati, terapi musik dan lainnya. Jenis terapi komplementer yang paling banyak digunakan oleh masyarakat di dunia adalah jenis terapi herbal, yang berasal dari tumbuhan, hewan, dan mineral untuk mengobati penyakitnya (WHO, 2019).

Data dari WHO pada tahun 2005, mencatat terdapat 65–75% penduduk didunia pernah melakukan pengobatan dengan terapi komplementer akan meningkat tiap tahunnya (Trisnawati & Jenie, 2019). Masyarakat dari berbagai negara di dunia sudah banyak menggunakan terapi komplementer sebagai pengobatannya. Di Amerika Serikat dan beberapa negara sekitarnya tercatat 627 million orang menggunakannya dan 386 million orang yang menggunakan pengobatan modern (Smith et al., 2004 dalam Hidayah & Nisak, 2018). Data dari survei National Center for Complementary and Integrative Health (NCCIH) pada tahun 2021, di Amerika Serikat >30% dewasa dan 12% anak-anak menggunakan layanan kesehatan diluar dari pengobatan modern (NCCIH, 2021). Hasil data dari SUSENAS yang dilakukan BPS pada tahun 2018, di Indonesia sebanyak 40% penduduk pernah menggunakan terapi komplementer dan pengobatan tradisional.

Berdasarkan data melalui Riset Kesehatan Dasar Provinsi tahun 2018, di wilayah provinsi Sumatera Utara yang menggunakan terapi komplementer dan layanan pengobatan tradisional sekitar 35,17% dan untuk di wilayah Kota Medan sekitar 28,61% (Riskesdas, 2018). Untuk Kota Medan angka 28,61% merupakan angka yang tinggi bila dibandingkan pada Riskesdas tahun 2013 hanya 20,9% berarti naik cukup signifikan. Pelayanan kesehatan terapi komplementer yang digunakan pun mulai dari ramuan (kemasan atau dibuat sendiri), keterampilan olah pikir, keterampilan energi, dan keterampilan manual. Data dari Riset Kesehatan Dasar Provinsi tahun 2018, terkait pelayanan terapi komplementer yang paling sering digunakan masyarakat Kota Medan yakni keterampilan manual dengan persentase 73,19% (Riskesdas, 2018). Keterampilan manual merupakan teknik terapi yang berdasarkan manipulasi dan gerakan ke beberapa bagian tubuh seperti pijat, bekam, akupresur dan lainnya.

Di Kelurahan Tanjung Rejo memiliki akses ke beberapa fasilitas layanan kesehatan antara lain, puskesmas, apotik, dan praktek mandiri sejenis lainnya. Di lokasi ini juga terdapat beberapa jenis praktik terapi komplementer yang ada seperti Klinik Terapi Bekam dan Apotek Herbal. Masyarakat di lokasi tersebut

memiliki kriteria tertentu yang relevan sebagai subjek penelitian seperti umur, gender, partisipasi aktif, komunikasi yang baik dan pandangan terhadap topik penelitian serta mudah dijangkau dengan memiliki akses yang baik untuk melaksanakan penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik melaksanakan penelitian persepsi masyarakat tentang terapi komplementer di Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain deskriptif. Bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang diteliti secara objektif, sistematis, dan akurat dengan menggunakan data numerik dan analisis statistik. Populasi penelitian ini yaitu masyarakat di Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan yang berjumlah 5.673 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 98 responden sesuai dengan kriteria inklusi.

Cara pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Non-Probability Sampling jenis Purposive Sampling, yaitu caranya dengan pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021). Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanjung Rejo, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan. Lokasi tersebut dipilih peneliti karena belum ada dilakukan penelitian sejenis disana dan peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai persepsi masyarakat di lokasi ini berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan sebelumnya terkait pandangan masyarakat tentang praktik terapi komplementer. Penelitian dilakukan mulai dari bulan Maret 2023 sampai Mei 2023.

Kuesioner ini dibuat sendiri menggunakan teknik pengukuran skala likert, dimana untuk mengukur persepsi seseorang pada objek tertentu. Jawaban kuesioner dari responden yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, baik pada pernyataan bentuk favorable maupun unfavorable. Kuesioner telah disesuaikan pada tujuan penelitian dengan konsep dan kajian pustaka yang sudah dibuat peneliti.

HASIL

Persepsi Masyarakat Tentang Terapi Komplementer di Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan. Hasil penelitian ini merupakan data yang terdiri atas data karakteristik responden, dan data persepsi masyarakat tentang terapi komplementer.

Karakter Responden

Data karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, agama, riwayat pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman menggunakan terapi komplementer.

Berdasarkan pada tabel 5.1 didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan usia dengan mayoritas berusia 56 – 65 tahun (lansia akhir) sebanyak 25 orang (25,5%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 orang (56,1%). Karakteristik responden berdasarkan agama dengan mayoritas beragama Islam 82 orang (93,9%). Karakteristik responden berdasarkan riwayat pendidikan dengan mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 48 orang (52,0%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dengan mayoritas bekerja wiraswasta sebanyak 37 orang (37,8%). Dan seluruh responden pernah menggunakan terapi komplementer sebanyak 88 orang (100,0%). Hal ini merupakan salah satu kriteria inklusi untuk pemilihan partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Karakteristik Masyarakat Kelurahan Tanung Rejo

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
17 – 25 Tahun (Remaja Akhir)	13	16,3
26 – 35 Tahun (Dewasa Awal)	16	19,4
36 – 45 Tahun (Dewasa Akhir)	15	18,4
46 – 55 Tahun (Lansia Awal)	19	20,4
56 – 65 Tahun (Lansia Akhir)	25	25,5
Total	88	100,0
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	33	43,9
Perempuan	55	56,1
Total	88	100,0
Agama		
Islam	82	93,9
Kristen	6	6,1
Total	88	100,0
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	1,0
SD/Sederajat	3	4,1
SMP/Sederajat	10	13,3
SMA/Sederajat	48	52,0
Perguruan Tinggi	26	29,6
Total	88	100,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	25	28,5

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
PNS/BUMN	3	5,1
Pelajar/Mahasiswa	8	10,2
Wiraswasta	37	37,8
Lainnya (Karyawan Swasta, Pedagang)	15	18,4
Total	88	100,0
Pengalaman Menggunakan Terapi Komplementer		
Pernah	88	100,0
Total	88	100,0

Hasil Persepsi Masyarakat di Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal

Data hasil persepsi masyarakat Kelurahan Kota Matsum I Kecamatan Medan Area Kota Medan tentang terapi komplementer dikategorikan menjadi 2 yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Berdasarkan pada tabel 5.2 dibawah didapatkan hasil penelitian persepsi masyarakat tentang terapi komplementer dengan persepsi positif sebanyak 78 orang (89,8%) dan masyarakat yang memiliki persepsi negatif sebanyak 10 orang (10,2%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Hasil Persepsi Masyarakat Kelurahan Tanjung Rejo Tentang Terapi Komplementer

Persepsi Masyarakat Tentang Terapi Komplementer		
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	78	89,8
Negatif	10	10,2
Total	88	100,0

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini menunjukkan bahwa usia mayoritas responden termasuk dalam kategori usia lansia akhir (56 – 65 tahun) sebanyak 25 orang (25,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Muhlis (2020), penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Yandu Wredasari 07, Yogyakarta dengan jumlah responden terbanyak yaitu usia lansia akhir sebanyak 15 orang (39,5%). Menurut Fatmah (2010 dalam Kajianpustaka, 2020), lansia merupakan suatu proses alami yang terus menerus terjadi pada manusia, dengan bertambahnya usia, seseorang mengalami sejumlah perubahan yang pada akhirnya akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan seluruh tubuh.

Berdasarkan jumlah responden 88 orang, didapatkan sebanyak 55 orang (56,1%) berjenis kelamin perempuan dan 33 orang (43,9%) berjenis kelamin laki – laki. Pada penelitian ini frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin mempunyai

jumlah yang berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Viqtrayana et al. (2021), mengenai gambaran persepsi masyarakat terhadap terapi komplementer di Klinik Latu Usdha Bali hasilnya mayoritas responden adalah laki – laki (56,8%). Hal ini menandakan bahwa hasil disetiap wilayah akan berbeda-beda tergantung dari cara pengambilan data sampelnya.

Responden dalam penelitian ini mayoritas menganut agama Islam yaitu sebanyak 82 orang (93,9%). Kondisi sosial kehidupan masyarakat lingkungan sekitar banyak terdapat masjid menandakan agama islam menjadi dominasi dan Indonesia juga mayoritas pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Keyakinan agama yang mendalam pada seseorang akan menyebabkan peningkatan nilai dan perilakunya (Jamalallail & Indarti, 2021).

Mayoritas dari responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 48 orang (52,0%), terbanyak kedua yakni responden dengan riwayat pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 26 orang (29,6%). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Viqtrayana et al. (2021) yaitu berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan, persepsi positif terhadap terapi komplementer paling tinggi terdapat pada responden riwayat pendidikan SMA. Pada dasarnya individu yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dari pada individu yang berpendidikan rendah.

Jumlah responden yang mayoritas memiliki pekerjaan wiraswasta yaitu sebanyak 37 orang (37,8%). Pada urutan kedua terbanyak yakni pilihan tidak bekerja sebanyak 25 orang (28,6%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puluhulawa (2021), menunjukkan bahwa sosial ekonomi dalam suatu rumah tangga mempengaruhi status kesehatan dan pilihan pengobatan seseorang. Pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi pendekatan mereka terhadap persepsi objek dan bentuk terutama bagi yang bekerja dengan jenis pekerjaannya maupun yang tidak bekerja akan terlihat signifikan perbedaan keduanya.

Responden yang memiliki pengalaman pernah menggunakan terapi komplementer sebanyak 88 orang (100,0%), Hal ini merupakan salah satu kriteria inklusi pemilihan partisipan dalam penelitian ini. Pengalaman merupakan salah satu faktor fungsional yang bisa mempengaruhi persepsi seseorang (Shambodo, 2020).

Persepsi Masyarakat Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan Tentang Terapi Komplementer

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak responden yang mayoritas memiliki persepsi positif tentang terapi komplementer yakni sebanyak 78 orang (89,8%). Sedangkan, untuk persepsi negatif tentang terapi komplementer yakni sebanyak 10 orang (10,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Klinik Latu Usadha Bali sebanyak 33 orang (89,2%) memiliki persepsi yang positif terhadap terapi komplementer (Viqtrayana et al., 2022).

Persepsi positif dari responden dalam penelitian ini kemungkinan karena adanya kemudahan akses ke berbagai jenis terapi sesuai kebutuhan dan biaya terapi yang relatif lebih terjangkau dari pada pengobatan modern. Sehingga, masyarakat memilih terapi komplementer sebagai pilihan layanan pengobatan untuk kesehatannya. Persepsi negatif dari responden dalam penelitian ini kemungkinan karena adanya ketidakpuasan terhadap terapi yang pernah digunakan sehingga merasa tidak efektif dalam pengobatannya.

Persepsi merupakan proses di mana individu mengatur dan menafsirkan kesan sensoriknya untuk memahami lingkungannya (Irham, 2019).

Persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi yang bersifat positif atau sesuai dengan apa yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau norma-norma yang ada (Deriyanto & Qorib, 2019). Persepsi negatif adalah persepsi individu terhadap suatu objek atau informasi tertentu yang berpandangan negatif, bertentangan dengan apa yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau norma-norma yang ada. (Deriyanto & Qorib, 2019). Tiap individu pasti memiliki persepsi masing-masing untuk merespon tanggapan impuls yang diterimanya dan diproses oleh sistem motorik sehingga menghasilkan output perilaku pada objek.

Pernyataan nomor 1 : terapi komplementer merupakan pengobatan bersifat holistik dapat memenuhi kebutuhan sesuai yang diinginkan. Hasil persepsi masyarakat diperoleh sebanyak 65 orang (76,5%) menjawab setuju. Menunjukkan bahwa persepsi masyarakat akan sumber informasi terkait terapi komplementer telah positif dan pengguna dapat memenuhi kebutuhan sesuai jenis produk terapi yang dipilih untuk layanan pengobatannya. Pernyataan nomor 2 : terapi komplementer dapat meningkatkan sistem imunitas tubuh. Hasil persepsi masyarakat yang diperoleh sebanyak 49 orang (60,2%) menjawab setuju. Jawaban responden sesuai dengan disampaikan oleh Prasetyaningati & Rosyidah (2019), terapi komplementer bertujuan agar mengembalikan fungsional sistem dalam tubuh yakni sistem kekebalan dan imun tubuh agar bisa menyembuhkan secara sendiri.

Pernyataan nomor 13 dan 14 : adanya akses dan pilihan ke berbagai jenis terapi yang sesuai dengan kebutuhan & adanya biaya terapi yang relatif lebih terjangkau dari pada pengobatan modern. Hasil persepsi masyarakat diperoleh sebanyak 66 orang (77,6%) menjawab setuju. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Resmi et al. (2019), semua orang tua memiliki persepsi positif terhadap manfaat dari terapi komplementer dalam penanganan demam balita (100%). Pernyataan nomor 15 dan 16 : tidak adanya bukti efektivitas terapi bagi anda sehingga tidak ada manfaatnya sama sekali & tidak adanya peningkatan kualitas kesehatan bagi anda setelah menggunakan terapi. Hasil persepsi masyarakat diperoleh sebanyak 44 orang (55,1%) dan 53 orang (64,3%) menjawab tidak setuju. Karena pernyataan

bertentangan dengan manfaat atau kelebihan dari terapi komplementer yang pernah digunakan sehingga persepsi masyarakat positif.

Pernyataan nomor 17 : praktik terapi komplementer telah diatur pemerintah dan prosedurnya aman. Hasil persepsi masyarakat diperoleh sebanyak 41 orang (52,0%) menjawab setuju. Menunjukkan bahwa persepsi masyarakat yang pernah menggunakan terapi komplementer positif bahwa praktik dan prosedur terapi komplementer aman karena diatur pemerintah.

Pernyataan nomor 18 : penggunaan terapi komplementer merupakan tindakan ilegal karena belum memiliki aturan resmi. Hasil persepsi masyarakat diperoleh sebanyak 33 orang (43,9%) menjawab tidak setuju. Hal ini sesuai karena pada pernyataan tersebut bertentangan dengan fakta sebenarnya tentang aturan mengenai penggunaan terapi komplementer yang telah tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1109/MENKES/PER/IX/2007: Tentang Penyelenggaraan Pengobatan Komplementer-Alternatif di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik responden, usia terbanyak adalah kategori usia lansia akhir yaitu sebanyak 25 orang (25,5%). Dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55 orang (56,1%). Sebagian besar responden menganut agama Islam yaitu sebanyak 82 orang (93,9%). Mayoritas memiliki riwayat pendidikan SMA yaitu sebanyak 48 orang (52,0%). Dengan pekerjaan yang dimiliki mayoritas wiraswasta yaitu sebanyak 37 orang (37,8%). Dan semua responden pernah menggunakan terapi komplementer sesuai kriteria inklusi yaitu sebanyak 88 orang (100,0%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan kategori hasil persepsi masyarakat tentang terapi komplementer, ditemukan sebanyak 78 orang (89,8%) memiliki persepsi yang positif dan 10 orang (10,2%) memiliki persepsi yang negatif. Persepsi positif tentang terapi komplementer karena adanya kemudahan akses ke berbagai jenis terapi sesuai kebutuhan dan biaya terapi yang relatif lebih terjangkau dari pada pengobatan modern. Persepsi negatif tentang terapi komplementer karena adanya ketidakpuasan terhadap terapi yang pernah digunakan sebelumnya sehingga merasa tidak efektif dalam pengobatannya.

REFERENSI

- Deriyanto, D., & Qorib, F. (2019). Persepsi mahasiswa universitas tribhuwana tunggadewi malang terhadap penggunaan aplikasi tiktok. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 7(2).
- Helisa, G. P. (2021). Manfaat Terapi Bekam Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien: Literature Review. *Jurnal Medika Utama*, 4(01 Oktober), 3171- 3177.
- Hidayah, N., & Nisak, R. (2018). Buku ajar terapi komplementer untuk mahasiswa keperawatan: Evidence Based Practice. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Prasetyaningati, D., & Rosyidah, I. (2019). Modul Pembelajaran Komplementer. *Jurnal STIKes Insan Cendekia Medika Jombang*.
- Purwaningsih, E. D. (2020). Hubungan Persepsi Tindakan Pencabutan Gigi Rahang Atas dengan Tingkat Kecemasan Pasien Di Puskesmas (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Samsugito, I., Kp, S., Ismail, S., & Sari, R. P. (2020). Modul Pengantar Keperawatan Komplementer. Samarinda: Gunawana Lestari.
- Sari, F. R., Salim, M. A., Ekayanti, F., & Subchi, I. (2018). Bekam sebagai kedokteran profetik. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shambodo, Y. (2020). Faktor yang mempengaruhi persepsi khalayak mahasiswa pendatang UGM terhadap siaran pawartos ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 98-110.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Wardani, W. T., & Muhlis, M. (2020). Pengetahuan dan Pola Swamedikasi Penggunaan Obat Tradisional dan Cara Pengobatan Tradisional Sebagai Terapi Komplementer di Wilayah Kerja Yandu Wredasari 07, Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 1(2), 52-60.
- World Health Organization. (2019). WHO global report on traditional and complementary medicine 2019.